

**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA WANITA
DI SUB-SEKTOR PERHOTELAN DI KOTA MAKASSAR
TAHUN 1995 - 2005**



Oleh :

**RATIH ASTIAKURNIA PUTRI
A 111 02 030**

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007**

**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA WANITA
DI SUB-SEKTOR PERHOTELAN DI KOTA MAKASSAR
TAHUN 1995 – 2005**



Oleh :

**RATIH ASTIAKURNIA PUTRI
A 111 02 030**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna mencapai
Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin
Makassar

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Dr. Paulus Uppun, MA
NIP. 131 475 320

Pembimbing II

Dr. H. Madris, DPS, MS
NIP. 131 803 208

UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Tgl. Terima	30-5-2007
Aspek Uraian	Fak. Ekonomi
No. Uraian	1 (Skr) ek.
Harga	H
No. Inventaris	444
No. Klas.	SKR-EOJ PUT-A.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat berupa ilmu, kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan di Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar.

Berbagai hambatan dan kesulitan penulis hadapi selama penyusunan skripsi ini, mulai dari persiapan hingga penyelesaian penulisan. Namun berkat bantuan, bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak sehingga hambatan dan kesulitan tersebut dapat teratasi. Oleh sebab itu, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. H. Muh. Yunus Zain, MA** selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
2. Ibu **Dr. Hj. Rahmatia, MA** dan Bapak **Drs. Hamrullah, M.Si** selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi beserta staf dan pengajar atas segala bimbingan dan perhatian yang diberikan kepada penulis.
3. Bapak **Drs. Tadjuddin Parenta, MA** selaku penasehat akademik yang telah memberikan bantuan moril selama penulis mengikuti pendidikan.
4. Bapak **Dr. Paulus Uppun, MA** sebagai pembimbing I dan Bapak **Dr. H. Madris DPS, MS** sebagai pembimbing II atas segala bantuan,

arahan, perhatian dan bimbingan dengan penuh ketulusan serta kesabaran yang telah diberikan kepada penulis.

5. Papa **Drs. Imam Gunawan** dan Bunda **Dra. Nurbaety Mustahela** kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan dorongan, bimbingan serta mengiringi langkah dan usaha anaknya dengan doa. Serta penulis mengucapkan terima kasih kepada ketiga saudaraku tercinta **Daeng Een, Eca dan Kemal** (*we'll share our future together*). **Reski Oges Perdana Putra** *someone who always care about me and give me a lot of support.*
6. Semua pihak yang telah memberikan bantuan yang tak penulis sebutkan satu-persatu, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga, semoga apa yang telah di berikan kepada penulis mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT, amin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak terdapat kekurangan yang tidak sengaja oleh penulis, dan sangat jauh dari kesempurnaan oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat di harapkan untuk kesempurnaan dari skripsi ini.

Makassar, Mei 2007

Penulis



Stielsoulmate Sri Reski Fitriani, Fibrina Mahardini, Astriagnoer THP, Sri Handila Mirwan,
 Nilmia Sari Yusuf n Bunga Sucianti _ really fun we joy our friendship and always together in
 happy and sad.

My best friend LeEa _ only u know who really I am.

32 community Rita, Dinar, Ani, Tiwi, Meli, Jawa, Revan, Oloed, Daska, Ketut, Zaenal, Eka.

Solid '02 Tugi, Rara, Risnal, Acil, Takko, Bibie, Omo, Herman, Callu, Binyo, Yozeth, Bandy,

Dedi, Opik, Anil, Rahmat, Rendra, Opa, Fata, Edo, Ambo Unga, Jamroni, Baba, Rizal, Dayat,

Teguh, Iلمان, Adit, Aksar, Ikbal, Yohanis, Daniel, Jamal, Kaisar, Alm. Usman, Wawa, Ani, Uswa,

Ime, Uly, Yayang, Kiki . R, Cindy, Salma, Sherly, Septi, Ratu, Ita, Agri, Lina, Ade, Rohaya,

Verawati, Nina, Herni, Firlita, Idawati, Mustika, Rafika, Wiria, Eran, Rehana, Sinta, Miar, Kiki .

H, Lorini, Udeltia, Golden, Herlin, Mila, Siti Fatmawati, Wahida, Eno, Murgibah, Wahyuni,

Albainatul, Syahriawati.

FE UH Shita, Phiphi, Eky_Dagu, P-mi, Eky_Nyong, Abie, Randy, Arman, Arif, Reny, Erwin,

Firman_ Onta, Yoga, K' Aci, K' Eka, K' Hana, K' Kristi, K' Anto, K' Inul, K' Uji, K' Nou,

K' Abin, Zul_Dajjal, Mail, Rival, Ajie, Kresna, Anto, Rinto, Ivan, Anca, Ikram, Dian, Ceri, Ratna,

Sabrina, Asti, Nawu, Joe, K' Bel, Keken, Prof. Jamal, Pak Parman, Pak Iwan, Pak Ical,

K' Santi, K' Susi, K' Rully, Pak Haris, Bu Tuti, Bu Radja, Bu Arnik, Pak Adi, Pak Udin, Pak

Jamal (baru), Pak Amri.

Chrysant crew Mba Rina, K' Ning, K' Cia, Evi, Reny, Neny.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	ix
BAB I	PENDAHULUAN
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	5
1.3.2. Kegunaan Penelitian.....	5
1.4. Sistematika Penulisan.....	5
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA
2.1. Pengertian Tenaga Kerja.....	8
2.1.1. Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja.....	11
2.1.2. Tenaga Kerja Wanita.....	12
2.1.3. Angkatan Kerja Wanita.....	13
2.2. Kesempatan Kerja.....	14
2.3. Penyediaan Tenaga Kerja.....	15

2.4.	Elastisitas Permintaan akan Tenaga Kerja.....	16
2.5.	Pengertian Pariwisata.....	18
2.6.	Sifat-Sifat Khusus Industri Pariwisata.....	18
2.7.	Pengertian Hotel.....	20
2.8.	Hipotesis.....	22

BAB III METODE PENELITIAN

3.1.	Kerangka Pikir.....	23
3.2.	Daerah Penelitian.....	24
3.3.	Jenis dan Sumber Data.....	25
3.4.	Metode Pengumpulan Data.....	25
3.5.	Metode Analisis.....	25
3.6.	Batasan Variabel.....	26

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1.	Gambaran Umum Kota Makassar.....	28
4.1.1.	Keadaan Geografis Kota Makassar.....	29
4.1.2.	Keadaan Penduduk Kota Makassar.....	30
4.1.3.	Pertumbuhan Penduduk Kota Makassar.....	34
4.1.4.	Perkembangan Ekonomi Daerah.....	35
4.2.	Penyerapan Tenaga Kerja Wanita Dalam Pengembangan Perhotelan.....	37
4.2.1.	Perkembangan Penduduk.....	37
4.2.2.	Perkembangan Tenaga Kerja.....	41

4.2.3.	Perkembangan Angkatan Kerja Wanita.....	42
4.2.4.	Masalah Kesempatan Kerja.....	44
4.3.	Perkembangan Tenaga Kerja Di Sub-Sektor Perhotelan.....	44
4.4.	Perkembangan Tenaga Kerja Wanita.....	46
4.5.	Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Wanita pada Sub-Sektor Perhotelan.....	48
4.6.	Perkembangan Jumlah Kamar Hotel di Kota Makassar.....	52
4.7.	Angka Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Wanita Di Sub-Sektor Perhotelan.....	53

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1.	Kesimpulan.....	56
5.2.	Saran.....	56

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.	Penduduk dan Persentase Kota Makassar Menurut Kecamatan Tahun 2005.....	32
Tabel 4.2.	Luas, Banyaknya Penduduk dan Kepadatan Tiap km ² Menurut Kecamatan di Kota Makassar Tahun 2005.....	33
Tabel 4.3.	Persentase Penduduk Kota Makassar Menurut Kelompok Umur Tahun 2002 – 2005 (%).....	35
Tabel 4.4.	Distribusi Persentase PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (Persen) Menurut Lapangan Usaha Di Kota Makassar Tahun 2001-2005.....	36
Tabel 4.5.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Di Kota Makassar Tahun 1995-2005.....	40
Tabel 4.6.	Jumlah Tenaga Kerja Menurut Jenis Kelamin Tahun 1995-2005.....	42
Tabel 4.7.	Jumlah Angkatan Kerja Wanita Diperinci Berdasarkan Yang Mencari Pekerjaan Dan Sedang Bekerja Di Kota Makassar Tahun 1995-2005.....	43
Tabel 4.8.	Jumlah Tenaga Kerja Di Sub-Sektor Perhotelan Di Kota Makassar Menurut Jenis Kelamin Tahun 1995-2005.....	45

Tabel 4.9.	Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Wanita Di Sub-Sektor Perhotelan Di Kota Makassar Tahun 1995-2005.....	48
Tabel 4.10.	Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Wanita Pada Sub-Sektor Perhotelan Di Kota Makassar Tahun 1995-2005.....	50
Tabel 4.11.	Perkembangan Jumlah Kamar Hotel Di Kota Makassar Tahun 1995-2005.....	52
Tabel 4.12.	Angka Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Wanita Di Sub-Sektor Perhotelan Di Kota Makassar.....	54

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.

Pembangunan secara umum dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk lebih meningkatkan produktivitas sumber daya potensial yang dimiliki oleh suatu negara berupa sumber daya alam, sumber daya manusia maupun sumber daya finansial. Dengan demikian pembangunan pada dasarnya dapat dikatakan sebagai usaha dasar untuk mengubah masa lampau yang buruk menjadi zaman baru yang lebih baik demi untuk mewariskan masa depan kepada generasi yang akan datang.

Kehadiran wanita sebagai salah satu potensi untuk lebih meningkatkan pembangunan dirasakan sudah sangat mendesak, karena pada saat ini, bangsa Indonesia sedang berada pada suatu momentum yang sangat penting dalam melanjutkan pembangunan.

Menyertakan wanita di dalam pembangunan bukan berarti suatu tindakan perikemanusiaan belaka, tetapi mengajak wanita untuk berpartisipasi dalam pembangunan yang merupakan tindakan yang efisien oleh karena ikut sertanya wanita dalam pembangunan berarti memanfaatkan sumber daya manusia yang tinggi.

Akibat dari kenyataan yang kurang menguntungkan itu pemerintah berusaha untuk memperbaiki dengan jalan menggalakkan pembangunan di segala bidang khususnya di bidang ekonomi. Berkaitan dengan

masalah tersebut perlu dilakukan peningkatan pariwisata yang dapat menyerap tenaga kerja.

Salah satu sumber pendapatan yang dapat diharapkan untuk dapat menambah devisa penerimaan negara adalah sektor pariwisata. Pengeluaran yang dibelanjakan oleh para wisatawan untuk akomodasi hotel, makan dan minum di restoran, ke objek-objek wisata, membeli souvenir-souvenir pada toko-toko kerajinan yang ada yang merupakan penerimaan yang sangat besar.

Pada tahun 2001, jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia sebesar 5,2 juta atau mengalami kenaikan sebesar US\$ 4,2 Milyar sehingga menjadikan sektor pariwisata penghasil devisa nomor tiga terbesar setelah kayu lapis dan pakaian jadi atau disebut garmen. Di samping itu pariwisata telah memberikan lapangan kerja sekitar 2,4 juta orang Indonesia.

Demikian pula halnya dengan Kota Makassar dengan keadaan alam yang indah menunjukkan bahwa daerah ini merupakan objek wisata yang cukup potensial untuk lebih dikembangkan agar dapat meningkatkan partisipasinya dalam pembangunan ekonomi nasional pada umumnya dan pembangunan daerah pada khususnya. Potensi kepariwisataan di Makassar yang menonjol adalah benteng Rotherdam di Makassar. Hal ini semua dapat menarik minat wisatawan mancanegara dan domestik untuk berkunjung ke Makassar.

Untuk menunjang perkembangan pariwisata di Kota Makassar maka sarana-sarana akomodasi penginapan memegang peranan penting di dalam melayani penampungan para wisatawan selama berada di Makassar ataupun tempat-tempat pariwisata di Sulawesi Selatan. Salah satu akomodasi yang terpenting yang ada di Makassar adalah hadirnya banyak hotel-hotel ataupun tempat penginapan yang dalam beberapa tahun ini menunjukkan perkembangan yang cukup pesat, dimana dapat mengantisipasi meningkatnya arus kedatangan wisatawan di Makassar.

Perkembangan jumlah hotel di kota Makassar pada tahun 1995 adalah sebanyak 88 hotel. Dan meningkat pada tahun-tahun berikutnya, yakni tahun 1996 jumlah hotel menjadi 89 hotel, tahun 1997 berjumlah 90 hotel dan tahun 1998 hotel yang beroperasi sebanyak 95 hotel.

Akan tetapi pada tahun 1999 terjadi penurunan jumlah hotel sebesar 80 hotel yang disebabkan oleh krisis ekonomi yang berdampak pada sektor pariwisata. Seiring membaiknya perekonomian Nasional, maka sejak tahun 2000 jumlah hotel mengalami peningkatan yaitu sebanyak 84 hotel. Setahun berikutnya, yakni tahun 2001 jumlah hotel di kota Makassar meningkat sebanyak 90 hotel. Begitu pula pada tahun 2002 yang mengalami peningkatan jumlah hotel sebesar 91 hotel.

Memasuki tahun 2003, jumlah hotel kembali naik menjadi 97 hotel hal ini menandakan bahwa sub-sektor perhotelan memiliki potensi yang memungkinkan untuk berkembang luas. Dua tahun berikutnya, yakni

tahun 2004 dan 2005 jumlah hotel di kota Makassar semakin meningkat dan mempunyai jumlah hotel yang sama yaitu sebanyak 127 hotel.

Seiring bertumbuhnya jumlah hotel di Kota Makassar, sehingga terjadi meningkatnya penyerapan tenaga kerja. Dalam hal ini di fokuskan pada tenaga kerja wanita di sub-sektor perhotelan. Pada tahun 1995 jumlah tenaga kerja wanita sebesar 283 orang meningkat menjadi 349 orang pada tahun 1996. Kemudian pada tahun 1997 meningkat menjadi 555 orang dari tahun sebelumnya.

Akan tetapi pada tahun 1998 jumlah tenaga kerja wanita di sub-sektor perhotelan mengalami penurunan yaitu sebesar 46 orang dan hal ini terjadi pula pada tahun 1999 sebesar 29 orang. Untuk tahun 2000 peningkatan tenaga kerja wanita kembali terjadi sebesar 196 orang. Sedangkan tahun 2001 tenaga kerja wanita menurun menjadi 46 orang dan tahun 2002 meningkat sebesar 84 orang.

Tahun berikutnya, yakni tahun 2003 tenaga kerja wanita meningkat menjadi 144 orang. Sedangkan pada tahun 2004 jumlah tenaga kerja wanita menurun sebesar 58 orang. Akan tetapi tahun berikutnya mengalami peningkatan tenaga kerja wanita kembali yaitu sebesar 137 orang.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini diarahkan untuk mengkaji tentang **"Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Wanita Di Sub-Sektor Perhotelan di Kota Makassar Tahun 1995-2005"**.

1.2. Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka yang menjadi masalah pokok di dalam penulisan usulan penelitian ini adalah :

" Seberapa besar daya serap dan elastisitas tenaga kerja wanita di sub-sektor perhotelan di Kota Makassar ".

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1.3.1 Tujuan Penelitian.

- a. Untuk mengetahui daya serap tenaga kerja wanita di dalam pengembangan perhotelan di Kota Makassar.
- b. Untuk mengetahui tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerja wanita di Kota Makassar.

1.3.2 Kegunaan Penelitian.

- a. Diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi para pengambil keputusan di bidang pembinaan dan pengembangan perhotelan di Kota Makassar.
- b. Dapat dijadikan referensi untuk semua pihak yang ingin terlibat di dalam usaha pembinaan dan pengembangan perhotelan dan bidang sumber daya manusia.

1.4. Sistematika Penulisan.

Untuk mempermudah penulisan dan pembahasan, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

- BAB I** : Merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Merupakan tinjauan pustaka yang terdiri dari pengertian tenaga kerja, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, tenaga kerja wanita, angkatan kerja wanita, kesempatan kerja, penyediaan tenaga kerja, elastisitas permintaan akan tenaga kerja, pengertian pariwisata, sifat-sifat khusus industri pariwisata, pengertian hotel, hipotesis, pengertian tenaga kerja, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, tenaga kerja wanita, angkatan kerja wanita, penyediaan tenaga kerja, permintaan tenaga kerja, pengertian pariwisata, sifat-sifat khusus industri pariwisata, pengertian hotel, kriteria klasifikasi hotel, klasifikasi hotel dan hipotesis.
- BAB III** : Mengemukakan metodologi termasuk kerangka konseptual, daerah penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, model analisis, dan batasan variabel.
- BAB IV** : Membahas tentang gambaran umum kota Makassar, keadaan geografis kota Makassar, keadaan penduduk kota Makassar, pertumbuhan penduduk kota Makassar, perkembangan ekonomi daerah, penyerapan tenaga kerja wanita dalam pengembangan perhotelan, perkembangan penduduk, perkembangan tenaga kerja, perkembangan angkatan kerja

wanita, masalah kesempatan kerja, perkembangan tenaga kerja di sub-sektor perhotelan, perkembangan tenaga kerja wanita, tingkat penyerapan tenaga kerja wanita pada sub-sektor perhotelan, perkembangan jumlah kamar hotel di kota Makassar, angka elastisitas penyerapan tenaga kerja wanita di sub-sektor perhotelan

BAB V : Mengemukakan beberapa kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Tenaga Kerja.

Di Indonesia, pengertian tenaga kerja mulai sering dipergunakan, yang biasa dikenal dengan "Manpower". Ada beberapa pendapat mengenai pengertian tenaga kerja oleh ahli-ahli ketenagakerjaan seperti yang dikemukakan oleh Kusumosuwindho yang memberikan pengertian tenaga kerja sebagai berikut: Tenaga kerja adalah semua penduduk dalam suatu negara ataupun daerah yang dapat memproduksi barang ataupun jasa jika ada, permintaan terhadap tenaga kerja mereka, dan merekapun ingin berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Menurut Simanjuntak (1998) tenaga kerja adalah kelompok penduduk usia kerja dimana yang mampu bekerja atau yang melakukan kegiatan ekonomis dalam menghasilkan suatu barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Dari definisi di atas, maka tenaga kerja mengandung pengertian bahwa tenaga kerja merupakan kelompok orang-orang dari penduduk yang mampu bekerja, dalam arti mampu melakukan kegiatan yang mampu menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik kemampuan diukur dengan usia. Dengan kata lain, orang yang dalam usia kerja yang dianggap mampu bekerja. Oleh

sebab itu tenaga kerja secara singkat disebut sebagai penduduk dalam usia kerja (*Working Age Population*).

Di Indonesia, tenaga kerja dipilih batas umur, minimum 10 tahun tanpa batas umur maksimum sebab pada umur 10 tahun tersebut sudah banyak terlibat kegiatan, terutama di daerah pedesaan. Jadi Indonesia tidak menganut batas umur maksimum, alasannya karena Indonesia belum mempunyai jaminan sosial nasional. Hanya sebagian kecil penduduk Indonesia yang menerima tunjangan di hari tua, yaitu pegawai negeri dan sebagian kecil pegawai swasta.

Untuk golongan inipun, pendapatan yang mereka dapatkan tidaklah mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Oleh sebab itu mereka yang telah memasuki masa pensiun biasanya tetap masih ingin bekerja.

Definisi di atas mengandung arti bahwa tenaga kerja tersebut mempunyai hubungan yang positif dengan kegiatan produksi karena sebagai sumber daya atau kekuatan yang senantiasa yang dapat mendorong kapasitas produksi. Dalam hubungan ini ditekankan kepada orang-orang yang aktif melakukan pekerjaan dan memproduksi atau menghasilkan barang ataupun jasa yang tidak digunakan oleh diri mereka sendiri tetapi oleh masyarakat, juga memberikan gambaran yang lebih nyata dari pengertian tenaga kerja.

Dalam Undang-Undang tersebut tenaga kerja dianggap sebagai modal utama pelaksanaan pembangunan masyarakat Indonesia. Jadi dapat dikatakan bahwa, tenaga kerja meliputi semua orang yang sanggup

atau mampu bekerja menghasilkan barang dan jasa tanpa memandang kerja serta batas usia.

Seperti telah diketahui bahwa, tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi dan merupakan faktor yang terpenting dibanding dengan faktor produksi yang lain seperti tanah, modal dan sumber-sumber daya yang lainnya. Hal ini disebabkan karena tenaga kerja yang menggerakkan faktor lain serta mengorganisasikan.

Tenaga kerja selain sebagai faktor produksi, tenaga kerja merupakan sumber dari kegiatan produksi, yakni: sebagai konsumen penerima pendapatan yang berasal dari proses produksi. Apabila mereka memperoleh pendapatan yang layak dalam bentuk upah atau gaji dari proses produksi, maka dapat menimbulkan daya beli masyarakat yang meningkat dan selanjutnya menimbulkan sumber permintaan yang efektif mengenai barang dan jasa dalam pembangunan ekonomi. Secara praktis, biasanya pengertian tenaga kerja cukup dilihat dari segi batas umur, sehingga penduduk secara keseluruhan dapat dipisahkan antara "golongan tenaga kerja" dan "golongan bukan tenaga kerja".

Dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan memberikan definisi tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.



2.1.1. Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja.

Angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja, dimana angkatan kerja itu sendiri terdiri dari jumlah yang bekerja dan pencari kerja. Untuk lebih jelasnya tentang pengertian angkatan kerja, maka penulis mengemukakan beberapa pendapat tentang angkatan kerja.

Soeroto (1988) mengemukakan tenaga kerja adalah: Angkatan kerja ialah bagian dari jumlah penduduk dalam usia kerja yang mempunyai pekerjaan tetap secara aktif dan pasif mencari pekerjaan. Dengan kata lain juga dapat dikatakan bahwa angkatan kerja adalah bagian dari penduduk yang mampu dan bersedia melakukan pekerjaan.

Angkatan kerja atau *Labour Force* terdiri atas:

1. Golongan yang bekerja dan
2. Golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan.

Kelompok bukan angkatan kerja menurut J. Simanjuntak (1998) terdiri atas tiga golongan, yaitu:

- 1) Golongan yang masih bersekolah, yaitu mereka yang kegiatannya hanya bersekolah.
- 2) Golongan yang mengurus rumah tangga, yaitu mereka yang mengurus rumah tangga tanpa memperoleh upah.
- 3) Golongan lain-lain, yang termasuk lain-lain adalah:

- a. Penerima pendapatan, yaitu mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan tetapi memperoleh penghasilan.
- b. Mereka yang hidupnya tergantung pada orang lain, misalnya karena usia lanjut dan lain-lain.

Pada dasarnya mereka yang termasuk golongan bukan angkatan kerja seperti yang tersebut di atas, kecuali yang terakhir di atas, yaitu mereka yang hidupnya bergantung pada diri orang lain yang sewaktu-waktu dapat bekerja lagi. Oleh karena itu, kelompok ini disebut juga angkatan kerja potensial.

2.1.2. Tenaga Kerja Wanita.

Dikutip dari Luhulima (1997), dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 1969 tentang ketentuan-ketentuan pokok mengenai tenaga kerja yang juga disebut Undang-Undang Pokok Tenaga Kerja, menyebutkan bahwa tenaga kerja adalah tiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pasal 1 Undang-Undang Pokok Tenaga Kerja mengatakan bahwa, dalam menjalankan Undang-Undang ini serta peraturan-peraturan pelaksanaannya tidak boleh ada unsur diskriminasi disini. Dapat pula meliputi larangan diskriminasi antara pria dan wanita.

Maka sejalan dengan definisi di atas, dapat diartikan bahwa: Tenaga kerja wanita adalah tiap wanita yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Sedijoproto : 1982).

Jadi bukan hanya buruh wanita, karyawati atau buruh wanita yang merupakan tenaga kerja, tetapi mereka yang juga bekerja secara mandiri. Semuanya merupakan tenaga kerja yang sangat penting bagi perekonomian negara.

2.1.3. Angkatan Kerja Wanita.

Pertumbuhan angkatan kerja di Indonesia terutama di pengaruhi oleh pertumbuhan penduduk khususnya pertumbuhan penduduk usia kerja. Bagi penduduk wanita besarnya pengaruh tersebut diduga berbeda dengan beberapa golongan ekonomi dalam masyarakat. Bagi golongan ekonomi lemah keterlibatan wanita dalam pekerjaan merupakan suatu keharusan sedang bagi golongan ekonomi kuat, bekerja merupakan suatu tuntutan hati untuk berkarya.

Sesuai dengan pengertian yang telah kemukakan sebelumnya, bahwa angkatan kerja adalah bagian dari penduduk usia kerja yang bekerja maupun yang sementara mencari pekerjaan.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan angkatan kerja wanita adalah jumlah penduduk wanita yang berada dalam usia kerja yang bekerja maupun sementara mencari pekerjaan, yang masih mampu untuk melaksanakan pekerjaan.

2.2. Kesempatan Kerja.

Perkembangan ketenagakerjaan tidak bisa dipisahkan dengan tingkat kegiatan ekonomi yang terjadi dalam suatu negara atau wilayah. Tingkat kegiatan ekonomi (sektor riil) memiliki hubungan yang positif dengan kesempatan kerja, yaitu semakin baik tingkat kegiatan ekonomi suatu negara atau wilayah semakin baik pula tingkat partisipasi angkatan kerja dalam perekonomian.

Dikutip dari Akbar (2005), tenaga kerja disebut juga sebagai penduduk yang sedang mencari pekerjaan dan melakukan kegiatan lain. Temaha kerja sangat dipengaruhi oleh penambahan jumlah penduduk, kenaikan jumlah angkatan kerja dan kebutuhan akan tenaga kerja, sehingga usaha untuk menciptakan kesempatan kerja sangat mendesak guna menghindari gejolak sosial akibat adanya pengangguran.

Pertambahan penduduk yang terjadi setiap tahun khususnya pada kelompok usia kerja telah memberikan pengaruh, baik terhadap segi ekonomi maupun sosial. Secara umum hal ini terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia dalam perekonomian.

Melihat permasalahan tersebut, maka diperlukan kebijaksanaan pembangunan dan perluasan kesempatan kerja yang mengutamakan usaha-usaha yang dapat menanggulangi pengangguran dan mendukung terjadinya pemerataan pendapatan di dalam masyarakat.

Perluasan kesempatan kerja secara produktif tidak hanya berarti menciptakan lapangan kerja baru, melainkan juga peningkatan produktivitas kerja pada umumnya yang disertai pemberian dispensasi kerja berupa gaji atau upah yang sepadan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kerja.

2.3. Penyediaan Tenaga Kerja.

Penyediaan tenaga kerja mengandung pengertian jumlah penduduk yang sedang dan siap untuk bekerja dalam pengertian kualitas usaha kerja yang diberikan. Secara umum, penyediaan tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jumlah penduduk, tenaga kerja, jam kerja, pendidikan, produktivitas, dan lain-lain. Penyediaan tenaga kerja dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan struktur umur. Semakin banyak penduduk dalam usia anak-anak, semakin kecil jumlah yang tergolong tenaga kerja.

Kenyataan juga menunjukkan bahwa tidak semua tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja siap untuk bekerja karena sebagian mereka masih sedang bersekolah, mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain sebagai penerima pendapatan. Dengan kata lain, semakin besar jumlah orang yang bersekolah dan yang mengurus rumah tangga, semakin kecil

jumlah penyediaan tenaga kerja. Jumlah yang siap untuk kerja dan yang belum bersedia untuk bekerja, dipengaruhi oleh kondisi masing-masing keluarga, kondisi ekonomi dan sosial secara umum dan kondisi pasar kerja itu sendiri.

Penyediaan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh lamanya orang bekerja tiap minggu. Lamanya orang bekerja setiap minggu tidak sama. Ada orang yang bekerja penuh, akan tetapi banyak juga orang yang bekerja hanya beberapa jam seminggu atas keinginan dan pilihan sendiri atau karena terpaksa berhubung terbatasnya kesempatan untuk bekerja penuh. Oleh sebab itu, analisa penyediaan tenaga kerja tidak cukup hanya dengan memperhatikan jumlah orang yang bekerja, akan tetapi perlu juga memperhatikan berapa jam setiap orang itu bekerja dalam seminggu.

Penyediaan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh tingkat produktivitas kerja. Banyak orang yang bekerja keras, akan tetapi banyak juga orang yang bekerja hanya dengan sedikit usaha. Hasil yang diperoleh dengan kedua cara tersebut tentu akan berbeda. Produktivitas kerja seseorang juga diukur oleh motivasi dari tiap-tiap individu, tingkat pendidikan dan latihan yang sudah diterima, dan kemampuan manajemen. Orang yang berpendidikan atau latihan yang lebih tinggi pada dasarnya mempunyai produktivitas kerja yang lebih tinggi juga.

2.4. Elastisitas Permintaan akan Tenaga Kerja.

Besarnya permintaan perusahaan akan tenaga kerja pada dasarnya tergantung pada besarnya permintaan masyarakat terhadap

barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan tersebut. Fungsi permintaan ini biasanya didasarkan kepada teori Neoklasik mengenai *Marginal Physical Product of Labor*.

Berlawanan dengan fungsi penyediaan tenaga kerja, maka permintaan terhadap tenaga kerja berkurang bila tingkat upah naik. Besarnya elastisitas tersebut tergantung pada:

- 1) Kemungkinan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi yang lain.
- 2) Elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan.
- 3) Proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi.
- 4) Elastisitas persediaan faktor produksi pelengkap lainnya.

Perubahan permintaan jangka panjang terhadap tenaga kerja dapat terjadi dalam bentuk loncatan atau *shift*. Perubahan ini dapat diakibatkan oleh adanya perubahan pola konsumsi masyarakat, peningkatan produksi kerja karyawan, dan perubahan dalam penggunaan teknologi dan metode produksi.

Secara makro, permintaan akan tenaga kerja dapat diperkirakan dengan mengetahui laju pertumbuhan dan daya serap masing-masing sektor ekonomi. Konsep elastisitas kesempatan kerja dapat digunakan untuk menyusun perkiraan kebutuhan tenaga kerja dan menyusun simulasi perumusan kebijakan pembangunan untuk ketenagakerjaan.

2.5. Pengertian Pariwisata.

Istilah "Pariwisata" mulai populer di Indonesia sejak tahun 1958, setelah diadakan musyawarah Nasional Tourisme ke II di Tretes, Jawa Timur. Sebelumnya sebagai kata pariwisata digunakan kata "Tourisme".

Menurut J. Spillane (1990) "Pariwisata dalam arti modern adalah merupakan gejala zaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan kesehatan dan pengertian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan terhadap keindahan alam semesta pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan oleh berbagai bangsa kelas di dalam masyarakat".

Definisi pariwisata menurut Gluckman "Kepariwisataan diartikan sebagai seluruh hubungan antara manusia yang hanya berada sementara waktu dalam suatu tempat atau daerah dan berhubungan dengan manusia yang tinggal di tempat itu".

Dalam ketetapan MPRS No. I dan II tahun 1960 dijelaskan batasan kepariwisataan dalam dunia modern yang pada hakikatnya adalah: Suatu cara untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam memberi hiburan jasmani dan rohani. Setelah beberapa syarat mempunyai modal untuk melihat-lihat daerah lain (pariwisata dalam negeri) ataupun negara lain (pariwisata luar negeri).

2.6. Sifat-Sifat Khusus Industri Pariwisata.

Kata industri mengandung pengertian suatu rangkaian atau kumpulan-kumpulan perusahaan yang menghasilkan suatu produk

tertentu, dan di dalam industri pariwisata produk yang dihasilkannya bukanlah merupakan suatu yang nyata. Produk yang dihasilkan industri pariwisata adalah merupakan rangkaian orang yang tidak hanya mempunyai segi-segi yang bersifat ekonomis saja tetapi juga segi-segi yang bersifat sosial, psikologi dan alamiah.

Jasa-jasa yang dihasilkan oleh berbagai perusahaan di dalam industri pariwisata itu terkait menjadi suatu produk wisata. Sebagai industri, kumpulan perusahaan yang merupakan industri pariwisata itu adalah perusahaan penginapan, angkutan wisata, akomodasi restoran dan rumah makan, serta perusahaan hiburan.

Suatu hotel saja tidak bisa disebut menghasilkan produk wisata, karena produk wisata merupakan rangkaian dari berbagai jasa yang saling berkaitan dan dihasilkan oleh berbagai perusahaan dan alam. Jasa angkutan, jasa penginapan dan jasa penyelenggara wisata adalah merupakan jasa-jasa prasarana seperti jalan, perhubungan, komunikasi dan sebagainya merupakan jasa yang disediakan oleh alam yang kesemuanya merupakan jasa-jasa yang diperlukan oleh para wisatawan.

Sifat-sifat khusus industri pariwisata yaitu:

- 1) Produk wisata mempunyai ciri tidak dapat dipindahkan. Orang tidak akan bisa membawa produk wisata kepada langganannya atau pembeli, tetapi pembeli itu sendiri yang harus datang mengunjungi, kemudian mengalami dan menikmatinya.

- 2) Di dalam pariwisata, produk dan konsumsi terjadi pada saat yang bersamaan. Jadi tanpa pengunjung yang akan menikmati jasa-jasa tersebut, maka tidak akan diproduksi.
- 3) Sebagai suatu jasa, maka pariwisata memiliki berbagai macam bentuk. Oleh karena itu, dalam bidang pariwisata tidak ada standar ukuran yang objektif sebagaimana pada produk lain yang nyata.
- 4) Konsumen tidak dapat menikmati produk itu sebelumnya, bukan tidak dapat mengetahui atau menyetujui, dan biasanya hanya dapat dilihat melalui brosur-brosur atau lain-lainnya.
- 5) Dari segi usaha, produk wisata merupakan usaha yang mengandung resiko besar. Industri pariwisata memerlukan penanaman modal yang sangat besar, sedangkan produknya sangat peka terhadap perubahan situasi ekonomi, politik dan sikap masyarakat atau kesenangan wisatawan dan sebagainya.

2.7. Pengertian Hotel.

Kata hotel mulai digunakan sejak abad 17 di London, Inggris sebagai hotel garni yaitu sebuah rumah besar yang dilengkapi dengan sarana tempat menginap untuk penyewaan secara harian, mingguan ataupun bulanan.

Kata hotel sendiri merupakan perkembangan dari bahasa Perancis yaitu "Hostel", diambil dari bahasa latin "Hospes", dan mulai diperkenalkan kepada masyarakat umum pada tahun 1797. sangat sulit dilacak sejak tahun berapa sebenarnya industri perhotelan mulai berkembang di

Indonesia. Di dalam suatu majalah Suasana No. 01 tahun ke III dijelaskan bahwa hotel tertua dan yang pertama di Batavia (Jakarta) adalah "Hotel Des Indes". Tadinya bangunan itu hanya sebuah rumah yang bernama "Moenswijk".

Tempat kediaman yang lengkap dengan bangunan Gandok, Rumah Budak, kandang kuda, dan kebun agak luas. Perkembangan kota ke arah selatan pada akhir abad ke-18, melahirkan saluran air molenvliet yang menggabungkan kota dengan kawasan "Weltevreden". Sedangkan Moenswijk sendiri adalah milik Adrian Moens, seorang direktur general VOC yang berubah menjadi Asrama Putri.

Lalu tahun 1828, rumah itu dibeli oleh dua pengusaha Prancis A. Chauhan dan Didero untuk dijadikan sebuah hotel. Mula-mula bernama "Hotel De Provence" pada tahun 1835, tetapi pada tahun 1854 berubah menjadi "Rotterdamsch Hotel". Baru pada tanggal 1 Mei 1856 diresmikan menjadi "Hotel Des Indes". Tahun 1971, bangunan itu diratakan dengan bumi setelah 115 tahun menampung berbagai sejarah kehidupan elit Batavia.

Dalam perkembangannya, tentu saja model lama tersebut sudah tidak bisa dipertahankan lagi. Pengelolaan hotel secara modern dapat dikatakan dimulai pada sekitar tahun 1962 ketika beroperasinya Hotel Indonesia di Jakarta. Sekarang perkembangan hotel di Indonesia sudah sedemikian pesatnya, ditandai dengan makin banyaknya hotel-hotel baru yang didirikan.

Definisi hotel yang dikemukakan menurut Kasavana adalah: Hotel dapat diartikan sebagai sebuah bangunan yang dikelola secara komersial dengan memberikan fasilitas pelayanan sebagai berikut: pelayanan makan dan minum, pelayanan kamar, pelayanan barang bawaan, pencucian pakaian dan dapat menggunakan fasilitas perabotan dan menikmati hiasan-hiasan yang ada di dalamnya.

2.8. Hipotesis.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penulis mengemukakan hipotesis yaitu:

" Diduga bahwa tingkat penyerapan Tenaga Kerja Wanita di sub-sektor perhotelan cenderung meningkat dan elastis dari tahun ke tahun ".

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Kerangka Pikir.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah wisata yang banyak di kunjungi oleh wisatawan mancanegara dan domestik. Seiring bertambahnya jumlah wisatawan yang berkunjung khususnya di kota Makassar, maka fasilitas pelayanan jasa perhotelan tiap tahun kerap mengalami peningkatan.

Meningkatnya pertumbuhan perhotelan memberikan peluang kerja kepada tenaga kerja wanita untuk berpartisipasi dalam meningkatkan taraf hidup. Akan tetapi terdapat faktor yang menjadi permasalahan yaitu terjadinya krisis ekonomi yang berakibat terjadinya perubahan tingkat penyerapan dan elastisitas tenaga kerja wanita.

Adapun kerangka konseptual penelitian ini yaitu dimulai dengan pembahasan tentang proses pertumbuhan perhotelan, dimana tenaga kerja di fokuskan pada tenaga kerja wanita. Terjadi penyerapan tenaga kerja wanita dan elastisitas tenaga kerja wanita di kota Makassar.



Gambar 3.1. Alur Pikir

Berdasarkan tujuan dan kegunaan penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif. Karena disamping bertujuan untuk menguraikan karakteristik perhotelan di Makassar, juga berupaya untuk mengumpulkan data dan informasi sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk memperoleh suatu kesimpulan yang jelas terutama mengenai kebenaran hipotesis kerja.

3.2. Daerah Penelitian.

Penelitian dilakukan di Kota Makassar yang merupakan ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini diperoleh dengan pertimbangan bahwa penulis menyesuaikan dengan judul yang diambil yakni Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Wanita di Sub-Sektor Perhotelan di Kota Makassar Tahun 1995-2005.

3.3. Jenis dan Sumber Data.

Jenis data yang digunakan untuk membuktikan hipotesa adalah data Sekunder, dimana data-data diperoleh dari Biro Pusat Statistik Kota Makassar.

Sumber data :

1. Studi dokumentasi untuk memperoleh data sekunder dengan melakukan penelitian secara langsung dari instansi terkait, dalam hal ini adalah Biro Pusat Statistik Kota Makassar.
2. Penelitian Kepustakaan, yaitu berupa informasi dari literature yang berhubungan dengan pertumbuhan perhotelan dan tenaga kerja wanita.

3.4. Metode Pengumpulan Data.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, dilakukan melalui teknik dokumentasi yaitu teknik dengan menelaah dokumen-dokumen dan laporan-laporan yaitu data sekunder yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

3.5. Metode Analisis.

Untuk membahas penyerapan tenaga kerja wanita di dalam pengembangan perhotelan di Kota Makassar, maka data yang berhasil dikumpulkan akan diolah secara kualitatif deskriptif.

Adapun rumus yang digunakan di dalam metode analisis ini, yakni besarnya prosentase penduduk yang bekerja dalam sektor tertentu terhadap angkatan kerja pada suatu waktu tertentu.

Dengan menggunakan rumus ini, maka dapat diketahui tingkat penyerapan tenaga kerja wanita di bidang perhotelan:

$$\text{TKKW} = \frac{\text{Pe W}}{\text{Pt W}} \times 100 \%$$

Dimana :

TKKW= Tingkat kesempatan kerja wanita pada sub-sektor perhotelan.

Pe W = Jumlah tenaga kerja wanita yang diserap sub-sektor perhotelan pada waktu tertentu.

Pt W = Jumlah angkatan tenaga kerja wanita pada saat survei dilakukan.

Sedangkan untuk mengetahui elastisitas penyerapan tenaga kerja wanita di sub-sektor perhotelan dapat menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{EKKW} = \frac{\% \Delta \text{JTKW}}{\% \Delta \text{JKH}}$$

Dimana:

EKKW = Elastisitas kesempatan kerja wanita pada sub-sektor perhotelan.

% Δ JTKW = Persentase pertumbuhan jumlah tenaga kerja wanita.

% Δ JKH = Persentase pertumbuhan jumlah kamar hotel.

3.6. Batasan Variabel.

Adapun variabel yang digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Jumlah Angkatan Kerja dan Pekerja.

Adalah jumlah penduduk yang berumur 10 tahun keatas yang secara aktif atau ingin melakukan kegiatan ekonomi atau jumlah orang yang mempunyai pekerjaan atau dipekerjakan, dengan kata lain mereka yang sudah aktif dalam kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa. Mereka ini dapat dibedakan atas dua golongan yaitu golongan orang yang bekerja atau *employed person*, dan sebagian yang tergolong yang siap bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan yang dinamakan pencari kerja atau penganggur.

2. Tenaga Kerja Wanita.

Adalah tiap wanita yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

3. Tingkat Kesempatan Kerja Wanita.

Adalah perbandingan antara jumlah tenaga kerja wanita yang bekerja pada sektor industri pariwisata dengan jumlah angkatan kerja wanita pada waktu tertentu.

4. Hotel.

Adalah suatu usaha yang digunakan suatu bangunan atau sebagian dari padanya khusus disediakan dimana setiap orang dapat menginap dan makan serta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan cara membayar.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Kota Makassar.

Secara umum kota Makassar merupakan kota yang teramai di Kawasan Timur Indonesia. Perkembangan kota Makassar yang begitu pesat disebabkan karena kota Makassar merupakan salah satu pusat perniagaan di Indonesia dan letaknya yang dapat dijangkau oleh berbagai daerah di Indonesia. Sebagai kota yang perkembangannya cukup pesat tersebut, maka layaklah jika kota Makassar disebut sebagai kota Metropolitan.

Kota Makassar merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia. Sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia dan merupakan kota Metropolitan mempunyai prospek yang sangat bagus untuk mengembangkan usaha. Oleh sebab itu tidak dapat disangkal bahwa banyak orang yang datang dari luar kota Makassar baik dari daerah dalam propinsi Sulawesi Selatan, maupun luar propinsi Sulawesi Selatan. Tujuan mereka datang ke kota Makassar sangat beragam, ada yang berusaha untuk mencari pekerjaan dan ada juga yang berusaha dengan membuka usaha sendiri.

Salah satu yang menyebabkan kota Makassar sangat ramai adalah dengan adanya objek wisata yang merupakan salah satu sumber pendapatan daerah. Dengan adanya beberapa objek wisata di kota

Makassar, akan menunjang pengadaan tempat penginapan untuk para wisatawan. Dalam hal ini pihak penginapan memerlukan peningkatan penyerapan tenaga kerja khususnya tenaga kerja wanita.

4.1.1. Keadaan Geografis Kota Makassar

Letak geografis kota Makassar sangat strategis, dimana Kota Makassar merupakan salah satu pintu gerbang perniagaan. Dikatakan sebagai pintu gerbang perniagaan karena adanya sarana pelabuhan yang berskala besar yang mampu menampung kapal laut yang masuk ke wilayah kota Makassar dan adanya sarana Bandara Hasanuddin yang merupakan sarana transportasi udara. Dengan adanya sarana yang menghubungkan kota Makassar dengan kota lainnya di seluruh Indonesia akan sangat mendorong peningkatan perekonomian kota Makassar yang akan dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Dikutip dari Jaya (2005), berdasarkan letak astronomi kota Makassar yang secara administratif merupakan ibukota Propinsi Sulawesi Selatan yang terletak di pantai barat pada koordinat $119^{\circ}24'17'38''$ dan $5^{\circ}8'6'19''$ lintang selatan. Berdasarkan letak administratif, kota Makassar terletak di bagian barat pulau Sulawesi yang berbatasan antara :

1. Sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Gowa.
2. Sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Maros.
3. Sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Maros.

4. Sebelah barat berbatasan dengan selat Makassar.

Wilayah ini secara administratif terdiri dari 14 kecamatan yang meliputi 143 kelurahan dengan luas 173,77 km². Secara morfologis kota Makassar terletak di daerah pantai yang memanjang pada bagian barat dan utara kota yang salah satunya berpotensi perikanan.

Pada dataran rendah mulai dari tepi utara sebelah barat dan melebar ke arah timur sejauh lebih dari 20 km, memanjang dari selatan ke utara merupakan daerah-daerah pengemnagan pemukiman, pertokoan, perkantoran, pendidikan, dan bahkan pengembangan kawasan industri. Kota Makassar merupakan kota pesisir yang keadaan wilayahnya datar.

4.1.2. Keadaan Penduduk Kota Makassar.

Kota Makassar merupakan salah satu kota yang padat penduduknya. Kepadatan penduduk kota Makassar disebabkan karena kota Makassar merupakan salah satu pusat perdagangan di Kawasan Timur Indonesia, dan merupakan salah satu kota pendidikan, dimana setiap tahun banyak masyarakat dari daerah yang ada di wilayah Sulawesi Selatan maupun dari luar Propinsi Sulawesi Selatan yang melanjutkan pendidikannya di Kota Makassar.

Keadaan penduduk kota Makassar merupakan penduduk yang majemuk, dimana penduduk kota Makassar terdiri dari masyarakat berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia. Sebagai penduduk yang terdiri dari berbagai suku bangsa, tentunya penduduk kota Makassar terdiri dari berbagai karakter yang berbeda, namun demikian dengan adanya perbedaan tersebut akan sangat memperkuat perkembangan kota Makassar.

Penduduk kota Makassar yang pada tahun 2005 tercatat sebanyak 1.145.406 jiwa tersebar pada 14 kecamatan. Daerah dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Kecamatan Tamalate yaitu sebanyak 138.594 jiwa (12,10%), diikuti Kecamatan Rappocini 131.951 jiwa (11,52%) dan Panakkukang 126.109 jiwa (11,01%). Besarnya jumlah penduduk di tiga kecamatan tersebut dimungkinkan karena wilayahnya luas dan juga merupakan wilayah pengembangan kota.

Sebaliknya kecamatan dengan jumlah penduduk relatif paling sedikit adalah masing-masing Kecamatan Ujung Pandang 26.917 jiwa (2,35%), Wajo 32.186 jiwa (2,81%), dan Ujung Tanah 44.556 jiwa (3,89%). Relatif kecilnya jumlah penduduk di kecamatan ini disebabkan karena daya dukung wilayah hunian yang sempit dan padat yang tidak memungkinkan pengembangan. Dan wilayah kecamatan-kecamatan tersebut adalah pusat

perbelanjaan, pelayanan dan jasa serta berbagai bangunan infrastruktur pemerintah kota Makassar.

Tabel 4.1. Penduduk dan Persentase Kota Makassar Menurut Kecamatan Tahun 2005

No	Kecamatan	Penduduk	Persentase
1.	Mariso	51.314	4,48
2.	Mamajang	56.239	4,91
3.	Tamalate	138.594	12,10
4.	Rappocini	131.951	11,52
5.	Makassar	78.346	6,84
6.	Ujung Pandang	26.917	2,35
7.	Wajo	32.186	2,81
8.	Bontoala	53.949	4,71
9.	Ujung Tanah	44.556	3,89
10.	Tallo	123.131	10,75
11.	Panakkukang	126.109	11,01
12.	Manggala	87.967	7,68
13.	Biringkanaya	112.250	9,80
14.	Tamalanrea	81.897	7,15
Jumlah		1.145.406	100

Sumber : BPS 2005

Namun jika dilihat menurut tingkat kepadatan penduduk, tampak bahwa kecamatan dengan jumlah penduduk besar ternyata

kepadatannya relatif lebih rendah, yaitu di kecamatan Biringkanaya sekitar 2.328 jiwa/km², dan Tamalate 6.858 jiwa/km².

Sedangkan kecamatan yang kepadatan penduduknya relatif lebih tinggi adalah Makassar sebesar 31.090 jiwa/km², Mariso 28.195 jiwa/km² dan Bontoala 25.690 jiwa/km².

Tabel 4.2. Luas, Banyaknya Penduduk dan Kepadatan Tiap km² Menurut Kecamatan di Kota Makassar Tahun 2005

No	Kecamatan	Luas	Jumlah	Kepadatan (jiwa/km ²)
1.	Mariso	1,82	51.314	28.195
2.	Mamajang	2,25	56.239	24.995
3.	Tamalate	20,21	138.594	6.858
4.	Rappocini	9,23	131.951	14.206
5.	Makassar	2,52	78.346	31.090
6.	Ujung Pandang	2,63	26.917	10.235
7.	Wajo	1,99	32.186	16.174
8.	Bontoala	2,10	53.949	25.690
9.	Ujung Tanah	5,94	44.556	7.501
10.	Tallo	5,83	123.131	21.120
11.	Panakkukang	17,05	126.109	7.396
12.	Manggala	24,14	87.967	3.644
13.	Biringkanaya	48,22	112.250	2.328
14.	Tamalanrea	31,84	81.897	2.572
Jumlah		175,77	1.145.406	6.517

Sumber : BPS 2005

**Tabel 4.3. Persentase Penduduk Kota Makassar
Menurut Kelompok Umur Tahun 2002 – 2005 (%)**

Kelompok Umur	Tahun 2002	Tahun 2005
0 – 14	27,99	26,78
15 – 64	69,05	70,31
Diatas 65	2,96	2,91
Total	100	100

Sumber : BPS 2005

Pada tabel di atas menggambarkan bahwa struktur penduduk kota Makassar menunjukkan transisi dari struktur penduduk usia sedang menuju usia tua, mengingat jumlah penduduk usia dewasa 15 – 64 tahun persentasenya makin meningkat sebesar 69,05 persen. Sementara penduduk usia muda persentasenya makin menurun di bawah 40 persen, yaitu dari 27,99 persen tahun 2002 menjadi 26,78 persen tahun 2005.

4.1.4. Perkembangan Ekonomi Daerah.

Struktur ekonomi dapat memberikan gambaran masing-masing sektor dalam pembentukan total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah semakin besar persentase suatu sektor, maka semakin besar pula pengaruh sektor tersebut dalam perekonomian daerah.

Pada Tabel 4.4 struktur ekonomi kota Makassar pada tahun 2001-2005 masih didominasi oleh sektor perdagangan, restoran dan hotel yaitu 27,25 persen, 28,64 persen, 29,66 persen, 28,95

persen dan 28,78 persen. Dan sektor ekonomi yang terendah adalah sektor pertambangan dan penggalian, yang menurun hingga mencapai 0,01 persen pada tahun 2005.

**Tabel 4.4. Distribusi Persentase PDRB Atas Dasar Harga Berlaku
(Person) Menurut Lapangan Usaha
Di Kota Makassar Tahun 2001-2005**

Lapangan Usaha	2001	2002	2003	2004	2005
1. Pertanian	1,34	1,26	1,13	1,15	1,13
2. Pertambangan dan Penggalian	0,02	0,02	0,01	0,01	0,01
3. Industri Pengolahan	26,73	26,27	24,81	23,85	23,86
4. Listrik, gas dan air	2,33	2,45	2,27	1,94	2,14
5. Bangunan	7,41	7,49	7,60	7,63	7,59
6. Perdagangan, restoran dan hotel	27,25	28,64	29,66	28,95	28,78
7. Angkutan dan komunikasi	14,69	13,99	14,77	15,25	16,01
8. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	6,99	6,98	7,82	9,97	9,63
9. Jasa-jasa	13,24	12,90	11,93	11,22	10,86
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS 2005

4.2. Penyerapan Tenaga Kerja Wanita Dalam Pengembangan Perhotelan.

4.2.1. Perkembangan Penduduk.

Dunia pada saat ini dihadapkan pada permasalahan penduduk dengan segala aspek dan konsekuensinya dalam kehidupan manusia. Dikatakan demikian oleh karena kelebihan ataupun kekurangan penduduk, keduanya merupakan beban bagi pemerintah negara yang bersangkutan.

Pertumbuhan penduduk dalam arti peningkatan jumlah penduduk di satu pihak merupakan sumber daya manusia yang dapat dijadikan sebagai modal pembangunan karena dapat memberikan tambahan tenaga kerja sebagai faktor produksi yang turut menentukan berhasil tidaknya suatu pembangunan. Akan tetapi dilain pihak dapat merupakan beban yang justru dapat menghambat upaya pencapaian keberhasilan Nasional, khususnya dilihat dari sisi pembangunan ekonomi, karena laju pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan jumlah angkatan kerja juga meningkat yang merupakan beban bagi tenaga kerja tersebut. Disamping itu masalah lain yang timbul adalah keterbatasan pemerintah dalam menyediakan fasilitas lainnya seperti pendidikan, kesehatan, perumahan dan lain-lain.

Tingginya laju pertumbuhan penduduk pada umumnya adalah merupakan pokok dan salah satu ciri kelompok negara-

negara sedang berkembang dalam masa pembangunan ekonomi seperti yang dikemukakan oleh Simon Kuznetz (1965), bahwa pertumbuhan penduduk yang pesat merupakan suatu ciri dan keadaan nyata dari pertumbuhan ekonomi modern.

Pengaruh perkembangan penduduk terhadap pembangunan ekonomi menurut Sadono Sukirno (1981) yaitu: Di negara-negara sedang berkembang, pembangunan penduduk lebih merupakan penghambat pembangunan ekonomi. Ciri-ciri negara sedang berkembang adalah perkembangan penduduk yang menimbulkan lebih banyak akibat-akibat negatif terhadap pembangunan, pengangguran yang jumlahnya sudah berlebihan, tingkat pendapatan perkapita yang rendah, jaringan pengangkutan yang masih belum sempurna, terdapatnya kekurangan tenaga terdidik dan usahawan, dan masih tetap terbatasnya dana untuk penanam modal, merupakan beberapa ciri penting negara-negara berkembang.

Menurut Sumitro Djojohadikusumo (1984), dengan adanya penambahan penduduk dari tahun ketahun akan membawa pengaruh terhadap kegiatan pembangunan, bahkan menentukan arah perkembangan masyarakat dimana yang akan datang meliputi:

- 1) Pengadaan kebutuhan-kebutuhan secara total harus diperbesar, khususnya pengadaan pangan.

- 2) Dengan adanya pertambahan penduduk menyebabkan bertambahnya angkatan kerja. Ini berarti keharusan untuk memperoleh lapangan kerja guna menanggulangi pengangguran.
- 3) Pertumbuhan penduduk cenderung untuk mempertahankan kepincangan dalam pembaguan pendapatan antara golongan dan masyarakat.

Melihat keadaan tersebut diatas, maka masalah pertumbuhan penduduk yang tidak terkendalikan benar-benar merupakan masalah yang cukup rumit dalam usaha pembangunan suatu negara.

Dalam rangka untuk mengatasi atau menekan laju pertumbuhan penduduk tersebut, telah dan sedang dilaksanakan berbagai upaya program secara Nasional, antara lain pelaksanaan program KB, transmigrasi, meningkatkan proyek-proyek yang bersifat padat karya serta pembangunan pusat-pusat pendidikan dan latihan kerja.

Perkembangan penduduk ditentukan oleh tiga komponen utama yaitu kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas) dan migrasi penduduk akan bertambah jumlahnya apabila tingkat kelahiran lebih besar dari pada tingkat kematian, setelah dikurangi dengan migrasi dan ditambah dengan imigrasi.

Peningkatan pertumbuhan penduduk kota Makassar dapat dilihat dalam Tabel 4.5 yang menunjukkan besarnya jumlah penduduk menurut jenis kelamin pada periode tahun 1995-2005 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin
Di Kota Makassar Tahun 1995-2005

Tahun	Laki-Laki	Wanita	Jumlah
1995	530.146	547.299	1.077.445
1996	553.957	553.310	1.107.267
1997	562.921	574.652	1.137.573
1998	577.942	590.573	1.168.515
1999	581.332	610.124	1.191.456
2000	547.687	565.001	1.112.688
2001	557.050	573.334	1.130.384
2002	565.882	582.430	1.148.312
2003	572.686	587.325	1.160.011
2004	582.382	596.641	1.179.023
2005	582.572	610.862	1.193.434

Sumber : Biro Statistik Makassar

Berdasarkan sensus penduduk di Makassar pada tahun 1995 jumlah penduduk mencapai 1.077.445 juta jiwa dengan perbandingan jumlah penduduk laki-laki sebesar 530.146 jiwa dan jumlah penduduk wanita sebesar 547.299 jiwa. Tahun 1996 jumlah

penduduk laki-laki sebesar 553.957 jiwa dan jumlah penduduk wanita sebesar 553.310 jiwa sehingga jumlah penduduk sebesar 1.107.267 juta jiwa.

4.2.2. Perkembangan Tenaga Kerja.

Seperti telah dikemukakan pada bab sebelumnya mengenai pengertian tenaga kerja banyak ahli yang telah memberikan definisi. Namun dalam pembatasan ini, digunakan batasan umur 10 tahun keatas. Dengan berpatokan pada batas 10 tahun keatas maka dapat diketahui besarnya jumlah tenaga kerja di kota Makassar dari tahun ketahun. Nampak pada tabel, bahwa jumlah tenaga kerja mengalami penurunan dari tahun ketahun. Pada tahun 1995 jumlah tenaga kerja sebesar 42.263 jiwa, pada tahun 1996 turun menjadi 39.453 jiwa serta tahun 1997 jumlah tenaga kerja sebanyak 31.297 jiwa.

Pada tahun 1998 dan 1999 terjadi penurunan tenaga kerja yang sangat drastis. Hal ini disebabkan karena terjadinya pengalihan sistem pemerintahan yang mengakibatkan perekonomian Nasional memburuk serta banyaknya pengangguran.

Sedangkan pada tahun 2000 hingga tahun 2004 perkembangan jumlah tenaga kerja meningkat secara signifikan. Yang disebabkan oleh meningkatnya perekonomian Nasional sehingga berdampak pada perluasan lapangan pekerjaan.

Tabel 4.6. Jumlah Tenaga Kerja Menurut Jenis Kelamin
Tahun 1995-2005

Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Wanita	
1995	24.848	17.415	42.263
1996	21.447	18.006	39.453
1997	18.106	13.191	31.297
1998	14.446	9.023	23.469
1999	8.767	9.122	17.889
2000	10.663	11.572	22.235
2001	10.856	12.438	23.294
2002	13.676	15.639	29.315
2003	15.827	17.734	33.561
2004	19.182	23.249	42.430
2005	10.824	15.495	26.319

Sumber : Biro Statistik Makassar

4.2.3. Perkembangan Angkatan Kerja Wanita.

Seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa pengertian tenaga kerja adalah penduduk usia 10 tahun keatas yang mempunyai pekerjaan dan yang sedang mencari pekerjaan.

Perkembangan angkatan kerja kadang mengalami peningkatan maupun penurunan. Seperti terlihat pada Tabel 4.7 jumlah angkatan kerja pada tahun 1995 sebesar 10.937 orang meningkat menjadi 11.536 orang pada tahun 1996.

Tabel 4.7. Jumlah Angkatan Kerja Wanita Diperinci Berdasarkan Yang Mencari Pekerjaan Dan Sedang Bekerja Di Kota Makassar Tahun 1995-2005

Tahun	Mencari Pekerjaan	Bekerja	Jumlah
1995	5.283	5.654	10.937
1996	6.722	4.814	11.536
1997	4.083	6.592	10.675
1998	7.941	743	8.684
1999	8.568	554	9.122
2000	8.670	2.902	11.572
2001	8.964	656	9.620
2002	13.080	1.147	14.227
2003	15.602	1.676	17.278
2004	19.954	737	20.681
2005	28.414	1.619	30.033

Sumber : Biro Statistik Makassar

Sejak tahun 1997 angkatan kerja wanita mengalami penurunan dari tahun ke tahun yaitu pada tahun 1997 sebesar 10.675 orang, tahun 1998 sebesar 8.684 orang dan tahun 1999 sebesar 9.122 orang.

Peningkatan angkatan kerja wanita kembali terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 11.572 orang, akan tetapi tahun 2001 menurun menjadi 9.620 orang. Seiring bertambahnya tenaga kerja wanita yang mencari pekerjaan, sejak tahun 2002 sampai dengan

tahun 2005 tenaga kerja wanita mengalami peningkatan yang dapat dilihat dalam tabel diatas.

4.2.4. Masalah Kesempatan Kerja.

Seperti telah diuraikan bahwa bertambahnya jumlah penduduk menyebabkan bertambahnya tenaga kerja dan angkatan kerja yang selanjutnya akan menyebabkan pengangguran dan akhirnya akan menimbulkan kemiskinan.

Sehubungan dengan hal itu perlu adanya kebijaksanaan pembangunan dan perluasan kesempatan kerja yang mengutamakan usaha-usaha yang dapat menanggulangi peningkatan pengangguran dan dapat memberantas kemiskinan.

Dalam hal ini ada beberapa cara yang diusahakan oleh pemerintah untuk menanggulangi masalah pengangguran diantaranya perluasan sarana pendidikan dan yang paling penting adalah usaha yang lebih meningkatkan dan mengembangkan lapangan kerja yang secara produktif dapat menyerap tenaga kerja yang bersifat padat karya.

4.3. Perkembangan Tenaga Kerja Di Sub-Sektor Perhotelan.

Pada Tabel 4.8 terlihat bahwa tenaga kerja di sub-sektor perhotelan pada tahun 1995 tercatat sebanyak 568 jiwa, dengan rincian 285 jiwa tenaga kerja laki-laki dan 283 jiwa tenaga kerja wanita. Tahun berikutnya, yaitu tahun 1996 tenaga kerja laki-laki sebanyak 225 jiwa dan 649 jiwa

tenaga kerja wanita sehingga terjadi peningkatan tenaga kerja di sub-sektor perhotelan hingga berjumlah 574 jiwa.

Tabel 4.8. Jumlah Tenaga Kerja Di Sub-Sektor Perhotelan Di Kota Makassar Menurut Jenis Kelamin Tahun 1995-2005

Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Wanita	
1995	285	283	568
1996	225	349	574
1997	316	555	871
1998	216	46	262
1999	109	29	138
2000	159	196	355
2001	102	46	148
2002	125	84	209
2003	158	144	302
2004	143	58	201
2005	151	137	288

Sumber : Dinas Pariwisata Kota Makassar

Peningkatan tenaga kerja terjadi cukup pesat pada tahun 1997 yang disebabkan meningkatnya tenaga kerja wanita di sub-sektor perhotelan sebanyak 555 jiwa, sedangkan jumlah tenaga kerja laki-laki sebanyak 316. Akan tetapi pada dua tahun berikutnya, yaitu tahun 1998 dan tahun 1999, jumlah tenaga kerja wanita di sub-sektor perhotelan

mengalami penurunan sangat drastis yaitu sebesar 46 jiwa pada tahun 1998 dan 29 jiwa pada tahun 1999. Sedangkan untuk tenaga kerja laki-laki sejumlah 216 jiwa pada tahun 1998 dan tahun 1999 sebesar 109 jiwa.

Tahun 2000 jumlah tenaga kerja di sub-sektor perhotelan mengalami peningkatan, yaitu sejumlah 355 jiwa dengan rincian 159 jiwa tenaga kerja laki-laki dan 196 jiwa tenaga kerja wanita. Akan tetapi penurunan tenaga kerja kembali terjadi pada tahun 2001 yaitu 102 jiwa untuk tenaga kerja laki-laki dan 46 jiwa tenaga kerja wanita yang bekerja di sub-sektor perhotelan.

Untuk dua tahun berikutnya, yaitu tahun 2002 dan tahun 2003 tenaga kerja di sub-sektor perhotelan kembali meningkat. Pada tahun 2002 tenaga kerja di sub-sektor perhotelan berjumlah 209 jiwa dan tahun 2003 jumlah tenaga kerja di sub-sektor perhotelan sebanyak 302 jiwa. Pada tahun 2004 tenaga kerja laki-laki sebesar 143 jiwa, sedangkan tenaga kerja wanita hanya sebesar 58 jiwa sehingga jumlah tenaga kerja yang bekerja di sub-sektor perhotelan sebanyak 201 jiwa.

Peningkatan kembali terjadi pada tahun 2005, yaitu jumlah tenaga kerja sebanyak 288 jiwa dengan rincian tenaga kerja laki-laki sebanyak 151 jiwa dan tenaga kerja wanita sebanyak 137 jiwa.

4.4. Perkembangan Tenaga Kerja Wanita.

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa pengertian tenaga kerja wanita adalah tiap wanita yang mampu melakukan pekerjaan baik di

dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Perkembangan tenaga kerja wanita mengalami peningkatan dari tahun ketahun sesuai dengan perkembangan jumlah tenaga kerja wanita seperti yang terlihat pada tabel berikut. Dapat terlihat bahwa jumlah tenaga kerja wanita di sub-sektor perhotelan pada tahun 1995 sebesar 283 orang meningkat menjadi 349 orang pada tahun 1996. Kemudian pada tahun 1997 meningkat menjadi 555 orang dari tahun sebelumnya.

Akan tetapi pada tahun 1998 jumlah tenaga kerja wanita di sub-sektor perhotelan mengalami penurunan yaitu sebesar 46 orang dan hal ini terjadi pula pada tahun 1999 sebesar 29 orang. Untuk tahun 2000 peningkatan tenaga kerja wanita kembali terjadi sebesar 196 orang. Sedangkan tahun 2001 tenaga kerja wanita menurun menjadi 46 orang dan tahun 2002 meningkat sebesar 84 orang.

Setahun berikutnya, yakni tahun 2003 tenaga kerja wanita meningkat menjadi 144 orang. Selanjutnya pada tahun 2004 jumlah tenaga kerja wanita menurun sebesar 58 orang. Akan tetapi tahun berikutnya mengalami peningkatan tenaga kerja wanita kembali yaitu sebesar 137 orang.

**Tabel 4.9. Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Wanita
Di Sub-Sektor Perhotelan Di Kota Makassar Tahun 1995-2005**

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja Wanita (orang)	Pertumbuhan (%)
1995	283	-
1996	349	23,3
1997	555	59
1998	46	91,7
1999	29	36,9
2000	196	57,5
2001	46	76,5
2002	84	82,6
2003	144	71,4
2004	58	59,7
2005	137	36,2 %

Sumber : Dinas Pariwisata Kota Makassar

4.5. Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Wanita pada Sub-Sektor Perhotelan.

Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa salah satu cara untuk mengatasi masalah kesempatan kerja adalah dengan mengembangkan atau memperluas sektor perhotelan.

Perkembangan perhotelan di kota Makassar seperti yang telah dibahas mengalami peningkatan baik dari segi jumlah perusahaan maupun dari segi tenaga kerja. Pertumbuhan perhotelan ini juga akan

menaikkan tingkat penyerapan tenaga kerja wanita dan memperluas kesempatan kerja.

Tingkat penyerapan tenaga kerja wanita pada sub-sektor perhotelan adalah perbandingan antara jumlah tenaga kerja wanita yang diserap sektor perhotelan dengan jumlah angkatan kerja wanita yang dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$TKKW = \frac{Pe W}{Pt W} \times 100 \%$$

Dimana :

TKKW= Tingkat kesempatan kerja wanita pada sub-sektor perhotelan.

Pe W = Jumlah tenaga kerja wanita yang diserap sub-sektor perhotelan pada waktu tertentu.

Pt W = Jumlah angkatan tenaga kerja wanita pada saat survei dilakukan.

Seperti terlihat pada tahun 1995 tenaga kerja wanita diserap pada sub-sektor tersebut diatas adalah 5 % dari keseluruhan angkatan kerja yang bekerja, selanjutnya pada tahun 1996 tingkat penyerapan tenaga kerja wanita adalah sebesar 7,25 %. Tahun 1997 tingkat penyerapan tenaga kerja wanita sebesar 8,41 %.

Untuk dua tahun berikutnya, penyerapan tenaga kerja wanita mengalami penurunan yang disebabkan oleh krisis ekonomi yaitu pada tahun 1998 sebesar 6,19 % dan tahun 1999 sebesar 5,23 %. Penyerapan tenaga kerja wanita pada sub-sektor perhotelan mengalami peningkatan

pada tahun 2000 sebesar 6,74 %, selanjutnya pada tahun 2001 tingkat penyerapan tenaga kerja wanita adalah sebesar 7 %.

Dengan menggunakan rumus di atas dapat diketahui besarnya tingkat penyerapan tenaga kerja wanita pada sub-sektor perhotelan di kota Makassar selama tahun 1995-2005:

Tabel 4.10. Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Wanita Pada Sub-Sektor Perhotelan Di Kota Makassar Tahun 1995-2005

Tahun	Pe W	Pt W	TKKW (%)
1995	283	5.654	5
1996	349	4.814	7,25
1997	555	6.592	8,41
1998	46	743	6,19
1999	29	554	5,23
2000	196	2.902	6,74
2001	46	656	7
2002	84	1.147	7,32
2003	144	1.676	8,59
2004	58	737	7,86
2005	137	1.619	8,46

Tahun 2002 tingkat penyerapan tenaga kerja wanita sebesar 7,32 % dan pada tahun 2003 tingkat penyerapan tenaga kerja wanita adalah sebesar 8,59 %. Akan tetapi pada tahun 2004 tingkat penyerapan tenaga kerja wanita pada sub-sektor mengalami penurunan kembali yaitu sebesar

7,86 %. Sedangkan pada tahun 2005 tingkat penyerapan tenaga kerja wanita adalah sebesar 8,46 % dari keseluruhan angkatan kerja yang bekerja.

Jadi, nampak bahwa tingkat penyerapan tenaga kerja wanita pada sub-sektor perhotelan di kota Makassar pada tahun 1995-2005 kadang mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun ke tahun.

Perkembangan perhotelan di kota Makassar mempunyai salah satu peranan yang penting yaitu dapat menyerap tenaga kerja khususnya tenaga kerja wanita yang meningkat dari tahun ke tahun. Dengan demikian jumlah pengangguran akan berkurang dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang baru.

Berdasarkan hasil analisa diatas, maka secara kondisional hipotesis yang dikemukakan telah terbukti. Sekalipun demikian patut pula diakui bahwa sub-sektor perhotelan telah memberikan peranan yang cukup besar dalam konteks memajukan pembangunan dalam arti luas dan telah mengupayakan penekanan terhadap penekanan terhadap peningkatan angkatan kerja setiap tahunnya.

Sehubungan dengan keadaan tersebut, maka sebaiknya sub-sektor perhotelan lebih dibina dan lebih dikembangkan agar peran sertanya lebih dirasakan oleh masyarakat. Tidak hanya dalam hal penekanan masalah pengangguran melainkan juga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang bergerak dalam bidang ini.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penyerapan tenaga kerja wanita dalam pengembangan perhotelan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya jumlah hotel-hotel yang hadir di kota Makassar.

4.6. Perkembangan Jumlah Kamar Hotel di Kota Makassar.

Pada Tabel 4.11 disajikan data perkembangan jumlah kamar hotel di kota Makassar tahun 1995-2005.

Tabel 4.11. Perkembangan Jumlah Kamar Hotel
Di Kota Makassar Tahun 1995-2005

Tahun	Jumlah Kamar	Pertumbuhan (%)
1995	2.707	-
1996	2.816	4
1997	2.816	0
1998	3.367	19,5
1999	3.203	4,8
2000	3.384	5,6
2001	3.067	9,3
2002	3.089	0,7
2003	3.129	1,21
2004	3.593	14,8
2005	3.593	-

Sumber : Biro Statistik Makassar

Pada tahun 1995 jumlah kamar hotel sebesar 2.707 kamar, tahun 1996 dan 1997 kamar hotel berjumlah sama yaitu sebesar 2.816 kamar. Jumlah ini terus meningkat sampai dengan tahun 1998 yaitu 3.367 kamar, akan tetapi mengalami penurunan pada tahun 1999 sebesar 3.203 kamar yang disebabkan oleh krisis ekonomi. Peningkatan jumlah kamar hotel kembali terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 3.384 kamar kemudian pada tahun 2001 menjadi 3.067 kamar.

Pada tahun berikutnya, yakni tahun 2002 jumlah kamar mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 3.089 kamar yang diikuti dengan tahun 2003 jumlah kamar sebanyak 3.129 kamar. Pada dua tahun berikutnya, yakni tahun 2004 dan tahun 2005 jumlah kamar tidak mengalami peningkatan yaitu sebesar 3.593 kamar.

4.7. Angka Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Wanita Di Sub-Sektor Perhotelan.

Elastisitas penyerapan tenaga kerja wanita didefinisikan sebagai perbandingan laju pertumbuhan tenaga kerja wanita di sub-sektor perhotelan dengan laju pertumbuhan kamar hotel.

Untuk mengetahui elastisitas penyerapan tenaga kerja wanita di sub-sektor perhotelan dapat menggunakan formula sebagai berikut:

$$EKKW = \frac{\% \Delta JTKW}{\% \Delta JKH}$$

Dimana:

EKKW = Elastisitas kesempatan kerja wanita pada sub-sektor perhotelan.

% Δ JTKW = Persentase pertumbuhan jumlah tenaga kerja wanita.

% Δ JKH = Persentase pertumbuhan jumlah kamar hotel.

Angka elastisitas penyerapan tenaga kerja wanita di sub-sektor perhotelan dapat dilihat dalam tabel 4.12:

**Tabel 4.12. Angka Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Wanita
Di Sub-Sektor Perhotelan Di Kota Makassar**

Tahun	Pertumbuhan (%)		Elastisitas (EKKW)
	Kamar Hotel	Tenaga Kerja Wanita	
1996	0,04	0,233	5,82
1997	0	0,59	~
1998	0,195	0,917	4,70
1999	0,048	0,369	7,68
2000	0,056	0,575	10,26
2001	0,093	0,765	8,22
2002	0,007	0,826	118,00
2003	0,012	0,714	59,00
2004	0,148	0,597	4,03
2005	0	0,362	~

Pada tahun 1996 angka elastisitas mempunyai arti apabila jumlah kamar hotel bertambah satu persen, maka tenaga kerja wanita yang diciptakan adalah 5,825 %. Sedangkan di tahun berikutnya, yaitu tahun 1997 antara jumlah kamar hotel dengan jumlah tenaga kerja wanita tidak elastis yang disebabkan oleh jumlah kamar hotel tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan.

Akan tetapi tahun 1998 terjadi penurunan elastisitas kesempatan kerja wanita yaitu sebesar 4,7. Peningkatan elastisitas kesempatan kerja wanita di sub-sektor perhotelan kembali terjadi pada dua tahun berikutnya, yaitu pada tahun 1999 sebesar 7,68 dan tahun 2000 sebesar 10,26. Sedangkan pada tahun 2001 penurunan elastisitas kembali terjadi yaitu sebesar 8,22 dengan rincian pertumbuhan kamar hotel sebesar 0,093 % dan pertumbuhan tenaga kerja wanita sebesar 0,765 %.

Pada tahun 2002 dan 2003 terjadi elastisitas yang cukup tinggi yaitu sebesar 118 dan 59. Hal ini disebabkan oleh penurunan pertumbuhan kamar hotel yang tidak diikuti dengan tingginya pertumbuhan tenaga kerja wanita. Untuk tahun 2004 elastisitas kesempatan kerja wanita di sub-sektor perhotelan mengalami penurunan yaitu sebesar 4,03. Sedangkan pada tahun 2005 tidak terjadi elastisitas penyerapan tenaga kerja wanita yang disebabkan tidak adanya pertumbuhan kamar hotel.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.

Dari uraian-uraian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan antara lain:

1. Penyerapan tenaga kerja wanita dalam pengembangan perhotelan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya jumlah hotel-hotel yang hadir di kota Makassar.
2. Sub-sektor perhotelan telah memberikan peranan yang cukup besar dalam konteks memajukan pembangunan dan telah mengupayakan penekanan terhadap peningkatan angkatan kerja setiap tahunnya.

2.2. Saran.

1. Dengan meningkatnya jumlah penyerapan tenaga kerja wanita di sub-sektor perhotelan, maka perlu diadakan pembinaan secara khusus agar kualitas tenaga kerja yang diserap lebih optimal.
2. Pemerintah Daerah perlu mengembangkan sub-sektor perhotelan agar peran sertanya lebih dirasakan oleh masyarakat. Serta perlu adanya kebijaksanaan pembangunan dan perluasan kesempatan kerja yang mengutamakan usaha-

usaha yang dapat menanggulangi peningkatan pengangguran dan dapat memberantas kemiskinan.

Daftar Pustaka

- Akbar, Andi Alamsyah, *Pengaruh Inflasi Dan Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*, Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, 2005.
- BPS, *Statistik Indonesia 2001*.
- BPS, *Statistik Indonesia 2002*.
- Djojohadikusumo, Sumitro, *Indonesia Dalam Perkembangan Dunia Kini dan Yang Akan Datang*, Lembaga Penerbit Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta, 1984.
- Jaya, Rahmat, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Anggaran Pembangunan Di Propinsi Sulawesi Selatan Periode 1994-2004*, Tesis Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar, 2005.
- Kuznetz, Simon, *Modern Economic Growth*, Rate Structum and Spreat (New Delhi I : Orford and Publishing Co, 86 Japanth Desember, 1965).
- Luhulima, Maya, *Penyerapan Tenaga Kerja Wanita Dalam Pengembangan Perhotelan Di Sulawesi Selatan*, Skripsi Fakultas Ekonomi Uiversitas Hasanuddin, Makassar, 1997.
- Sedjoproto, Endang, *Tenaga Kerja Wanita di Indonesia*, Lembaga Penerbit Kantor Menteri Muda Urusan Peranan Wanita, Jakarta, 1982.
- Simanjuntak, Payaman J., *Penqantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Edisi Kedua, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 1998.
- Soeroto, *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Tenaga Kerja*, Cetakan Kedua, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1988.
- Spillane, James J., *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*, Kanisius, Yogyakarta, 1990.
- Sukirno, Sadono, *Ekonomi Pembangunan*, Medan, Borta Gorat, 1981.